

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terkebelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan yang diberikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan upaya esensial yang keberadaanya selalu hadir dalam kehidupan manusia yang semakin maju dan berkembang. Guna memacu kebutuhan manusia yang serba kompleks dewasa ini, jelas membutuhkan suatu jawaban konkret dari setiap individu yang memiliki kualitas pendidikan agar mampu melaksanakan dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan sangat penting artinya karena mencakup segala usaha dan perbuatan dari seseorang untuk mengalihkan pengalamannya kepada orang lain melalui fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan

demikian jelaslah bahwa pendidikan itu penting bagi setiap orang karena hanya dengan pendidikan seseorang akan memperoleh bahkan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan (termasuk matematika), keterampilan maupun keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Matematika merupakan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut, bahkan matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah. Namun ditinjau dari cara penyajiannya atau suasana pembelajaran matematika, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran matematika yang dilakukan disekolah berjalan secara konvensional, yaitu mengikuti urutan sajian yang mulai diajarkan teori/definisi/teorema, diberikan contoh, dan terakhir diberikan latihan-latihan soal. Cara penyajian seperti ini menimbulkan kesan peserta didik bahwa guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan mereka tidak memahami apa yang mereka kerjakan. Pembelajaran matematika dalam kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran (Harsono, 2010:2).

Bagi sebagian peserta didik, mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai momok. Selain memerlukan analisis yang cukup tinggi, belajar matematika di anggap kurang menarik karena harus menghitung angka-angka secara abstrak. Disamping itu juga dilihat dari sikap guru matematika yang memberikan materi dengan pendekatan yang mungkin tidak disukai oleh peserta didik, akan menambah antipati terhadap mata pelajaran matematika.

Pada depdiknas (dalam sadi, 2012:3) “kemahiran matematika mencakup kemampuan penalaran, koneksi/komunikasi, pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika. Kemahiran matematika tersebut diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran matematika dalam berbagai aspek.

Saat ini pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional, seperti di SMK Negeri 1 Batudaa. Dari hasil pengamatan penulis selama PPL2, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan guru mata pelajaran matematika, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran selama ini masih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak optimal yang mengakibatkan pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal pula.

Kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam situasi kehidupannya, Jennings dan Dunne ( dalam Kaharu, 2011:3). Sehingga seorang Guru dituntut agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, guru harus dapat menggunakan metode, pendekatan dan strategi yang tepat. Hal tersebut haruslah pula disesuaikan dengan kesiapan intelektual siswa.

Mencermati hal diatas, sudah saatnya untuk diadakan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan dalam pembelajaran. Matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran yang dipilih peneliti sebagai inovasi dalam proses pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat membantu kemajuan belajar peserta didik khususnya dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika. Dengan matematika realistik atau *Realistic Mathematic Education* ( RME ) dapat

mengakrabkan matematika dengan lingkungan peserta didik. Teori ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Freudenthal menyatakan bahwa matematika merupakan kegiatan manusia yang lebih menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran menjadi terpusat pada siswa.

Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik lebih berkesan bagi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang diperoleh lewat informasi guru. Cara ini sangat bermanfaat bagi siswa karena secara tidak langsung pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat menghubungkan antar konsep dalam matematika, menghubungkan konsep matematika dengan ilmu yang lain dan menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Koneksi matematika diilhami oleh karena matematika tidaklah terpartisi dalam berbagai topik yang saling terpisah, namun matematika merupakan satu kesatuan. Selain itu matematika juga tidak terpisah dari ilmu selain matematika dan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Tanpa koneksi matematika maka siswa harus belajar dan mengingat terlalu banyak konsep dan prosedur matematika yang saling terpisah.

Memperhatikan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasi dalam judul” Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Di Kls X SMK Negeri 1 Batudaa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Kondisi pembelajaran menempatkan siswa dalam posisi pasif.
3. Siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menghubungkan atau mengkoneksikan materi satu dengan materi lain, matematika dengan mata pelajaran lain khususnya dengan kehidupan sehari-hari.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, pengembangan kemampuan koneksi matematika di SMK N 1 Batudaa (kelas X akuntansi) dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR).

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah; Apakah kemampuan koneksi matematika siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan pendekatan matematika realistik?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa karena pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik. Secara operasional tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Perbedaan antara kemampuan koneksi matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran matematika realistik dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang interaksi antara penerapan model matematika realistik terhadap kemampuan koneksi matematika siswa.
3. Melihat upaya guru dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR).

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika, antara lain disebutkan berikut ini:

1. Bagi guru, untuk dapat memperhatikan pentingnya menggunakan metode ataupun pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Jika penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan koneksi matematika.
2. Bagi siswa atau peserta didik, dengan pendekatan matematika realistik (PMR) diharapkan dapat menggali dan meningkatkan potensi kemampuan koneksi matematika.

3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan, dan pemikiran yang berguna dalam membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik (khususnya kemampuan koneksi matematika) dalam pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber inspirasi untuk mengemban tugas menjadi seorang guru nanti.